

BAB III

PERDAGANGAN MARITIM DI AIR BANGIS MASA ORDE BARU

A. Proses Perdagangan Maritim di Pelabuhan Air Bangis

Perdagangan maritim adalah kegiatan jual beli barang yang dilakukan melalui jalur laut, menggunakan kapal sebagai alat angkut utama. Air Bangis menjadi salah satu tempat perdagangan maritim dilakukan. Pelabuhan Air Bangis berada di wilayah administratif Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, pelabuhan ini menempati posisi yang sangat strategis karena menghadap langsung ke Samudera Hindia. Lokasinya yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera dan relatif dekat dengan jalur pelayaran internasional, termasuk Selat Malaka, salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia, menjadikan Pelabuhan Air Bangis memiliki peranan penting dalam dinamika perdagangan maritim, baik pada tingkat regional maupun internasional, sejak masa lalu.

Pelabuhan Air Bangis didirikan pada tahun 1839 oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai pelabuhan pelayaran internasional. Pada awal abad ke-19, Pemerintah Hindia Belanda memperkuat kontrolnya terhadap pelabuhan-pelabuhan strategis, termasuk Air Bangis. Pelabuhan Air Bangis sempat dijadikan pos militer dan perdagangan untuk mengawasi perlawanan rakyat setempat serta mendukung aktivitas ekspor-impor komoditas dagang dari wilayah pedalaman ke luar negeri, khususnya melalui jalur laut ke Penang

dan Singapura. Menurunnya peran pelabuhan sebagai tempat perdagangan memberikan dampak langsung kepada masyarakat dengan hilangnya beberapa mata pencaharian di area pelabuhan.

Memasuki era kemerdekaan, peran Pelabuhan Air Bangis mengalami pasang surut. Pada masa Orde Lama (1945–1966), pelabuhan ini masih sangat sederhana yang hanya berbahankan kayu. Pelabuhan ini sempat kehilangan peran strategisnya karena terbatasnya modernisasi fasilitas dan munculnya pelabuhan-pelabuhan besar lain di Sumatra. Selama masa Orde Baru, alur proses perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis berlangsung dalam pola yang relatif sederhana namun tetap aktif dengan distribusi logistik antar pulau yang mulai dilakukan. Awal masa ini, terjadi upaya revitalisasi pelabuhan daerah dalam rangka menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pemerintah melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) tahun 1969–1974 mulai memperhatikan pelabuhan-pelabuhan kecil seperti Air Bangis untuk mendukung distribusi logistik antar pulau, khususnya untuk perdagangan hasil pertanian dan kelautan masyarakat setempat.

Meski tidak menjadi pelabuhan utama secara nasional pada awal masa Orde Baru, Air Bangis tetap berfungsi sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan lokal. Perdagangan antar pulau, terutama ke Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang. Nelayan dan pedagang lokal terus menggunakan pelabuhan ini sebagai jalur utama pengangkutan hasil laut dan kebutuhan pokok.

Kondisi ini terjadi dikarenakan akses darat pada masa itu sulit di daerah daerah atau pulau di sekitar Air Bangis. Beberapa daerah di kawasan ini seperti daerah Sikilang dan Sikabau yang mana daerah ini tidak mempunyai jalur darat yang memungkinkan mereka untuk mengekspor barang langsung ke luar daerah mereka. Demikian juga dengan Pulau Panjang yang mana Air Bangis adalah satu satunya jalur yang terdekat untuk menjual hasil darat maupun laut mereka.²⁹

Pada masa Orde Baru, perdagangan di Pelabuhan Air Bangis kembali mengalami peningkatan, terutama karena peran pelabuhan tersebut sebagai pusat distribusi hasil bumi dan perikanan. Salah satu alasan utama terjadinya perdagangan di pelabuhan ini adalah letaknya yang strategis di pesisir barat Sumatera, berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dan berada dekat jalur pelayaran antar pulau. Posisi geografis ini menjadikan Air Bangis sebagai pelabuhan penghubung antara daerah pesisir dan daerah kepulauan seperti Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang yang memerlukan pasokan bahan pokok dan hasil pertanian.

Faktor lain yang mendorong perdagangan di pelabuhan ini adalah ketersediaan komoditas lokal seperti hasil laut, kelapa, dan karet yang menjadi komoditas ekspor maupun perdagangan antarpulau. Masyarakat pesisir Pasaman Barat sangat bergantung pada jalur laut untuk menjual hasil tangkapan dan pertanian mereka ke daerah lain. Keterbatasan akses jalan darat pada saat

²⁹ Sapparlin Alex, Kepala Wilayah Kerja Air Bangis, Wawancara Langsung, 25 Juli 2025

itu memperkuat ketergantungan pada transportasi laut, sehingga aktivitas di Pelabuhan Air Bangis tetap ramai meskipun fasilitasnya belum modern.

Selain itu, program pembangunan Orde Baru seperti *Repelita* (Rencana Pembangunan Lima Tahun) tahun 1969–1974 juga turut mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui penguatan sektor pertanian, kelautan, dan distribusi logistik. Pemerintah daerah dan pusat mendorong pelabuhan-pelabuhan kecil agar tetap berfungsi sebagai simpul perdagangan regional. Meskipun pelabuhan seperti Air Bangis tidak masuk kategori pelabuhan utama nasional, perannya tetap vital dalam menunjang sistem distribusi kebutuhan masyarakat di daerah tertinggal dan kepulauan.

Perdagangan di Air Bangis juga terjadi karena hubungan sosial dan ekonomi yang sudah lama terjalin antara pedagang lokal dengan mitra dagang dari daerah lain seperti Padang, Sibolga, dan Pulau-pulau Mentawai. Hubungan ini didukung oleh jaringan transportasi laut yang berbasis kepercayaan dan keterikatan komunitas maritim.³⁰ Bentuk perdagangan di Air Bangis saat Orde Baru masih sangat kental dengan sistem patron-klien antara pemilik kapal dan nelayan, yang menjadikan pelabuhan ini aktif meskipun berada di bawah bayang-bayang pelabuhan besar lainnya.

Pada masa Orde Baru, perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis tidak lagi dikendalikan oleh tokoh besar tunggal, tetapi lebih banyak dijalankan oleh kelompok masyarakat lokal, terutama nelayan, pemilik kapal, dan pedagang kecil. Tokoh tokoh yang terlibat dalam perdagangan maritim di

³⁰ Saparlin Alex, Kepala Wilayah Kerja Air Bangis, Wawancara Langsung, 25 Juli 2025

pelabuhan Air Bangis yaitu tengkulak atau disebut dengan *toke*. Mereka membeli barang-barang dengan jumlah banyak untuk di jual lagi baik itu di nagari Air Bangis itu sendiri atau daerah sekitarnya. Ada juga yang namanya agen pelayaran seperti tengkulak yang membeli banyak barang dengan harga yang lebih murah lalu menjualnya ke pelabuhan Air Bangis, jadi sebagian besar bukan masyarakat yang langsung mengirim atau membawa barang dari daerahnya.³¹ Kapal-kapal dagang yang bisa mengantarkan barang ke pelabuhan Air Bangis kebanyakan dimiliki oleh tengkulak atau agen itu sendiri. Peran dominan dalam perdagangan pada periode ini dipegang oleh kelompok pedagang lokal keturunan Minang dan Mandailing yang mengorganisasi perdagangan hasil laut dan pertanian secara kolektif.³² Masyarakat yang datang pertama kali untuk membeli komoditas dagang di Pelabuhan Air Bangis pada masa Orde Baru yaitu masyarakat Pulau Panjang dari tahun 1969 berlanjut hingga sekarang.

Pada tahun 1974, Lembaga Koperasi Nelayan resmi dibentuk sebagai wadah untuk menghimpun dan mengorganisasi para nelayan dalam kegiatan ekonomi bersama. Koperasi ini berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan perdagangan hasil laut, mulai dari pengumpulan, penyimpanan, hingga penyaluran ke pasar yang lebih luas. Kehadiran koperasi menjadi langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan sekaligus menata sistem perdagangan agar lebih teratur. Dalam upayanya, pemerintah

³¹ Syafranzah, Pedagang, Wawancara Langsung, 28 Juli 2025

³² Rang Tuo Rajo (Machdizarsyah), Datuak, Wawancara Langsung, 28 Juli 2025

Orde Baru mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal melalui berbagai program, seperti penyuluhan tentang manfaat koperasi, pemberian akses modal, serta penyediaan sarana transportasi laut berskala kecil yang sesuai dengan kondisi pesisir.

Melalui program tersebut, nelayan memperoleh bantuan berupa kapal motor kecil yang memungkinkan mereka meningkatkan jangkauan tangkapan ikan sekaligus memperlancar distribusi barang antarwilayah. Selain itu, diselenggarakan pula pelatihan terkait pengelolaan koperasi, teknik penangkapan, serta cara menjaga kualitas hasil laut agar memiliki daya jual tinggi di pasar. Secara bertahap, aktivitas ekonomi masyarakat pesisir pun mulai mengalami peningkatan, meskipun kondisi infrastruktur pelabuhan masih relatif sederhana dan belum mendukung secara maksimal. Namun, keberadaan koperasi menjadi titik awal tumbuhnya solidaritas ekonomi di kalangan nelayan, memperkuat daya tawar mereka dalam perdagangan, serta menegaskan peran penting Air Bangis sebagai pusat kegiatan maritim yang terus berkembang di era Orde Baru.

Pada tahun 1970–1980-an, masyarakat Air Bangis sangat bergantung pada sektor kelautan dan pertanian, sehingga perdagangan hasil laut antar pulau menjadi salah satu aktivitas ekonomi utama yang menopang kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian utama masyarakat berasal dari perikanan tangkap, di mana para nelayan tradisional menggunakan perahu kayu bermesin maupun sampan sederhana untuk melaut. Dengan peralatan tangkap yang masih terbatas, seperti jaring, pancing, dan bubu, mereka berhasil memperoleh

beragam hasil laut, mulai dari ikan pelagis seperti tongkol, cakalang, dan teri, hingga udang serta hasil tangkapan lain yang bernilai ekonomi.

Hasil laut tersebut kemudian tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga dijual ke kota-kota besar di sekitar pantai barat Sumatra, seperti Padang, Sibolga, bahkan hingga ke Kepulauan Mentawai. Hubungan dagang ini memperlihatkan bahwa Air Bangis sudah menjadi bagian dari jaringan perdagangan maritim yang lebih luas, di mana laut berperan sebagai jalur vital distribusi barang sekaligus pintu masuk interaksi ekonomi dan sosial. Di sisi lain, sebagian masyarakat juga mengandalkan sektor pertanian, terutama tanaman kelapa, pinang, dan pala, yang melengkapi kebutuhan ekonomi rumah tangga sekaligus memperkuat peran Air Bangis sebagai daerah penghasil komoditas penting. Dengan kombinasi hasil laut dan pertanian, masyarakat Air Bangis pada masa itu mampu menjaga keberlangsungan hidup, meskipun masih menghadapi keterbatasan infrastruktur pelabuhan dan teknologi penangkapan ikan yang sederhana.

Pembangunan infrastruktur di Air Bangis pada masa Orde Baru tidak mengalami kemajuan signifikan dibandingkan dengan kota-kota pelabuhan lain di Sumatera. Hal ini menyebabkan pelabuhan Air Bangis tetap menjadi pelabuhan kecil dengan fasilitas sederhana. Meskipun pelabuhan ini masih aktif dalam perdagangan lokal, kurangnya investasi pemerintah dalam perbaikan dermaga, pergudangan, dan jalur transportasi darat membatasi potensi ekonomi daerah. Akibatnya, Air Bangis lebih berperan sebagai pelabuhan rakyat ketimbang pelabuhan komersial besar.

Proses perdagangan umumnya diawali dengan pengumpulan komoditas dari masyarakat lokal, seperti hasil tangkapan laut (ikan, udang, cumi-cumi) serta hasil pertanian (cengkeh, kelapa, dan pinang). Barang-barang tersebut dikumpulkan oleh para tengkulak atau agen lokal di gudang-gudang kecil dekat pelabuhan. Sebagian besar barang dagangan berasal dari desa-desa sekitar dan dibawa ke pelabuhan menggunakan becak motor atau perahu kecil melalui sungai dan kanal.

Setelah barang terkumpul, tahap selanjutnya adalah pemuatan ke atas kapal-kapal motor berukuran kecil hingga sedang. Para pedagang menggunakan sistem barter atau jual beli langsung, dengan pembayaran yang sering kali ditunda hingga barang sampai ke tujuan. Pada masa itu, ada sebagian komoditas yang mempunyai harga yang cukup mahal seperti cengkeh satu kilo yang dihargai dengan satu emas. Sebagian besar perdagangan ini bersifat informal dan dilakukan berdasarkan hubungan kepercayaan antar pedagang.

Alur perdagangan maritim di Air Bangis juga sangat bergantung pada jadwal pasang surut laut dan kondisi cuaca, karena pelabuhan ini belum memiliki dermaga modern. Proses bongkar muat dilakukan secara manual, dengan bantuan buruh pelabuhan atau anak buah kapal.³³ Kurangnya infrastruktur pelabuhan seperti crane atau dermaga beton menyebabkan keterbatasan efisiensi, namun masyarakat tetap mengandalkan pelabuhan ini karena akses darat masih sangat terbatas.

³³ Syafri, Nelayan, Wawancara Langsung, 21 Juli 2025

Proses perdagangan maritim di Air Bangis selama Orde Baru berlangsung secara tradisional di pelabuhan muara Air Bangis namun terstruktur, melibatkan siklus pengumpulan, pengangkutan, dan distribusi yang berjalan rutin, meski terbatas oleh infrastruktur dan teknologi. Hari sabtu merupakan hari pasar di Air Bangis, namun karena nelayan sering libur menangkap ikan di hari jum'at, terkadang hari ini pasar akan sama ramainya dengan hari sabtu.

Aktivitas bongkar muat di Pelabuhan Air Bangis berlangsung ramai ketika kapal-kapal nelayan merapat membawa komoditas yang akan diperjualbelikan. Nelayan dengan sigap menurunkan keranjang-keranjang berisi ikan segar dari kapal ke dermaga, kemudian buruh pelabuhan mengangkutnya menuju tempat penimbangan dan penyortiran. Sementara itu, para pedagang menunggu di sisi dermaga untuk memilih dan menawar ikan sesuai kualitas yang diinginkan, lalu membeli dalam jumlah besar untuk dijual kembali ke pasar atau dikirim ke daerah lain.

Pada masa ini, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi pada pertumbuhan dan stabilitas, termasuk di sektor maritim dan pelabuhan. Salah satu kebijakan utama yang mendukung perdagangan maritim adalah Program Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun), yang secara bertahap menekankan pada peningkatan konektivitas antarwilayah melalui pembangunan infrastruktur pelabuhan. Pelabuhan Air Bangis mendapat perhatian dalam kerangka pengembangan wilayah pesisir Sumatra Barat sebagai jalur distribusi hasil bumi

dan perikanan ke luar daerah, khususnya ke Medan dan Padang. Hal ini sejalan dengan Repelita II tahun 1974–1979 dan III tahun 1979–1984 yang menitikberatkan pada pembangunan wilayah dan penguatan logistik antar pulau.

Selain itu, kebijakan Desentralisasi Perdagangan Daerah yang mulai diterapkan secara bertahap pada akhir 1970-an memungkinkan daerah-daerah seperti Pasaman Barat untuk mengelola dan mengembangkan pelabuhan lokalnya. Air Bangis menjadi simpul penting bagi aktivitas ekspor komoditas lokal seperti kopra, ikan kering, dan hasil hutan ke wilayah lain di Sumatra maupun ke Malaysia. Pemerintah daerah dibawah koordinasi pusat diberi ruang untuk menarik investor lokal guna meningkatkan aktivitas perdagangan pelabuhan.

Para pelaku perdagangan maritim di Air Bangis menghadapi berbagai hambatan struktural dan kebijakan yang menghambat kelancaran aktivitas ekonomi. Salah satu hambatan utama adalah minimnya infrastruktur pelabuhan yang memadai.³⁴ Meskipun pemerintah pusat fokus pada pembangunan pelabuhan besar seperti Belawan dan Teluk Bayur, pelabuhan kecil seperti Air Bangis sering terpinggirkan dari alokasi dana pembangunan. Namun, pada tahun 1990-1991 Pelabuhan Air Bangis dibangun menjadi pelabuhan permanen pada masa pemerintahan Bupati Pasaman Taufik Martha.

Terpusatnya kebijakan perdagangan di tangan pemerintah pusat juga menjadi penghalang dalam perdagangan maritim antar pulau. Banyak hasil

³⁴ Gusnaldi, Pekerja Pelabuhan, Wawancara Langsung 28 Juli 2025

komoditas dari wilayah seperti Air Bangis terutama kopra, hasil laut, dan hasil hutan harus melalui birokrasi panjang untuk dapat diperdagangkan lintas wilayah atau ekspor. Pelaku perdagangan lokal sering kali tidak memiliki izin resmi atau akses terhadap jaringan distribusi nasional, sehingga mereka bergantung pada tengkulak atau pedagang besar dari kota lain yang menguasai jalur distribusi. Ini menciptakan ketimpangan harga dan ketergantungan ekonomi.

B. Komoditas dan Jalur Perdagangan Maritim di Air Bangis

1. Komoditas Perdagangan Maritim di Air Bangis

Pelabuhan Air Bangis merupakan salah satu pelabuhan tertua di pantai barat Sumatra yang mulai berkembang sebagai pusat perdagangan sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Komoditas pertama yang diperjualbelikan di pelabuhan ini adalah rempah-rempah, terutama lada (*Piper nigrum*), yang ditanam oleh masyarakat pesisir dan pedalaman Pasaman Barat. Lada dari daerah ini dikenal berkualitas tinggi dan menjadi barang dagangan utama yang menarik perhatian para pedagang dari Aceh, Minangkabau daratan, serta pedagang asing seperti Inggris dan Belanda.

Keunggulan geografis yang dimiliki Pelabuhan Air Bangis menjadikan pelabuhan ini bukan hanya sebagai pelabuhan lokal untuk kapal-kapal nelayan, tetapi juga berfungsi sebagai simpul penting dalam sistem distribusi barang dan hasil bumi. Produk utama yang keluar-masuk melalui pelabuhan ini didominasi oleh hasil laut, seperti ikan, garam, dan berbagai komoditas perikanan lainnya. Diantara komoditas yang

diperjualbelikan di Pelabuhan Air Bangis (antar pulau) pada masa Orde Baru yaitu:

- a. Komoditas yang bersumber dari laut

Tabel 1. Hasil Sumber Laut

No.	Jenis Barang	Asal Barang	Tempat Menjual
1.	Ikan Talang Kering  Sumber : Khairina Finasamira	Air Bangis	Air Bangis-Padang
2.	Ikan Lemuru Rebus  Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)	Air Bangis	Air Bangis-Padang

3.	Cumi Kering  <i>Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)</i>	Air Bangis	Air Bangis-Padang
4.	Ikan Layur Kering  <i>Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)</i>	Air Bangis	Air Bangis-Padang
5.	Ikan Teri Rebus  <i>Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)</i>	Air Bangis	Air Bangis-Padang

6.	Ikan Teri Kering  <i>Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)</i>	Pulau Panjang	Air Bangis-Padang
7.	Ikan Tandeman Asin  <i>Sumber : Doni Hariandi-kompasiana.com</i>	Pulau Panjang	Air Bangis-Padang
8.	Ikan Tandeman Asin  <i>Sumber : Doni Hariandi-kompasiana.com</i>	Sikabau	Air Bangis-Padang

9.	Ikan Asin Sikilang  <i>Sumber : Inpo.porta</i>	Sikilang	Air Bangis-Padang
----	---	----------	-------------------

Salah satu komoditas yang menjadi primadona pada masa itu adalah ikan asin talang. Perairan sekitar Air Bangis yang kaya ikan talang memberikan pasokan melimpah bagi nelayan lokal. Pengolahan dilakukan secara tradisional. Ikan dibelah, dibersihkan, lalu dijemur di bawah terik matahari hingga kering sempurna. Teknik penjemuran ini diwariskan turun-temurun, menghasilkan ikan asin dengan warna cerah, tekstur padat, dan rasa gurih yang khas. Karena kualitasnya, ikan asin talang Air Bangis memiliki daya tarik kuat di pasar regional.

Pada masa orde baru para nelayan khususnya di Pulau Panjang yang berada disebelang Air Bangis masih menggunakan perahu layar dan layarnya masih terbuat dari bahan berupa kain bukan plastik. Ikan teri ditangkap dengan cara yang manual dan sederhana. sebelum itu nelayan harus berlayar ke Pulau Pigago terlebih dahulu menggunakan perahu layar. para nelayan mengikat

pelampung dan membuat pelampung tersebut berlampu lalu mengikatnya dengan tali dan dihanyutkan, setelah itu tali yang mengikat lampu dan pelampung tadi di ikat di pohon kelapa yang berada di Pulau Pigago, tak berselang lama para nelayan menarik tali tersebut dengan perlahan ketepian, lalu menangkap ikan teri dengan tangguk. Ikan teri yang didapat para nelayan dijemur terlebih dahulu sebelum dipasarkan ke pelabuhan Air Bangis

Ikan Asin Tandeman Sikabau adalah salah satu komoditas khas pesisir barat Sumatera, khususnya dari daerah Sikabau yang terletak tidak jauh dari Air Bangis. Berbeda dengan ikan asin talang dari Air Bangis yang cenderung berukuran besar, ikan asin tandeman umumnya berasal dari jenis ikan berukuran sedang hingga kecil (seperti selar atau kembung) yang diasinkan secara berpasangan itulah sebabnya disebut tandeman (dari kata "tandem" atau berpasangan). Wilayah Sikilang memiliki perairan yang subur dan kaya berbagai jenis ikan tangkapan, mulai dari ikan kecil hingga jenis-jenis ikan berukuran sedang.

b. Komoditas yang bersumber dari darat

Air Bangis tidak memiliki komoditas khusus dari hasil perkebunan atau pertanian, namun Air Bangis menjadi pusat perdagangan kebutuhan pokok untuk daerah disekitarnya. Perdagangan kebutuhan pokok ini berlangsung secara rutin, dan Pelabuhan Air Bangis menjadi simpul penting dalam menjamin

ketersediaan pangan dan bahan pokok di wilayah pesisir. Barang-barang kebutuhan pokok mencakup beras, gula, minyak tanah, garam, kain, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.³⁵

Tabel 2. Hasil Sumber Darat

No.	Jenis Barang	Asal Barang	Tempat Menjual
1.	Cengkeh  <i>Sumber : RRI Talaud/July</i>	Pulau Panjang	Air Bangis-Padang
2.	Kelapa  <i>Sumber : depositphotos</i>	Pulau Panjang	Air Bangis-Padang
3.	Pala 	Pulau Panjang	Air Bangis-Padang

³⁵ Syafrianzah, Pedagang, Wawancara Langsung, 28 Juli 2025

	<i>Sumber : Tempo.co</i>		
4.	Kelapa  <i>Sumber : depositphotos</i>	Sikabau	Air Bangis-Padang
5.	Pinang  <i>Sumber : Mangobay.co.id</i>	Sikilang	Air Bangis-Padang

Menurut keterangan nelayan Pulau Panjang, pada masa Orde Baru khususnya sekitar awal hingga pertengahan 1980-an cengkeh merupakan salah satu komoditas darat yang paling bernilai dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Pada masa itu, harga cengkeh sangat tinggi, bahkan satu kilogram cengkeh setara dengan satu emas. Cengkeh menjadi hasil darat yang sangat melimpah, hingga proses penjemurannya dilakukan hampir di seluruh sudut Pulau Panjang, bahkan menutupi sebagian besar jalan yang ada. Namun, sekitar tahun 1983 hingga 1985, komoditas ini mulai

mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan penjualan yang mengharuskan hasil panen disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Harga yang ditetapkan oleh KUD tidak selalu mencerminkan nilai pasar yang sebelumnya dirasakan masyarakat, sehingga membuat petani merasa kurang diuntungkan dan berkurang semangatnya dalam membudidayakan cengkeh. Di samping itu, menurunnya permintaan serta perubahan arah kebijakan perdagangan nasional turut mempercepat penurunan pamor komoditas ini. Meski demikian, hasil laut seperti ikan segar dan ikan asin tetap menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Pulau Panjang. Berbeda dengan cengkeh yang pamornya memudar, sektor kelautan terus bertahan dan hingga kini masih menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat di wilayah tersebut.

Kelapa dari Sikabau merupakan salah satu hasil perkebunan penting di pesisir barat Sumatra yang ikut menghidupkan jalur perdagangan maritim Air Bangis pada masa Orde Baru. Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber bahan pangan, tetapi juga bernilai ekonomi tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti kopra, minyak kelapa, maupun bahan baku industri rumah tangga. Sikabau memiliki lahan pesisir yang subur dengan tanah berpasir dan beriklim tropis lembab, kondisi yang sangat cocok

untuk pertumbuhan kelapa, sehingga menjadikannya salah satu sentra produksi kelapa di kawasan Pasaman Barat.

Keberadaan perkebunan kelapa di Sikabau secara langsung berkontribusi terhadap dinamika perdagangan di Pelabuhan Air Bangis. Hasil panen yang melimpah diangkut dengan kapal rakyat menuju pelabuhan, kemudian didistribusikan ke berbagai daerah, baik untuk kebutuhan konsumsi lokal maupun sebagai komoditas dagang antarpulau. Jalur maritim ini memungkinkan kelapa dari Sikabau terhubung dengan pasar yang lebih luas, seperti Padang, Medan, hingga ke Jawa, yang pada masa itu menjadi pusat perdagangan besar. Selain itu, keberadaan kelapa juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan, karena banyak masyarakat Sikabau yang menggantungkan hidup pada perkebunan ini, baik sebagai petani, buruh, maupun pedagang. Dengan demikian, kelapa tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga simbol keterikatan masyarakat pesisir dengan laut sebagai jalur utama distribusi hasil perkebunan mereka.

Dalam perdagangan maritim, pinang Sikilang dikumpulkan oleh pedagang pengumpul, kemudian diangkut dengan kapal kecil ke Pelabuhan Air Bangis. Dari sana, pinang dipasarkan ke Padang atau daerah lain yang memiliki permintaan tinggi untuk industri makanan, obat-obatan tradisional, dan bahan pewarna alami.

2. Jalur Perdagangan Maritim di Air Bangis

Pada masa Orde Baru, dan bahkan jauh sejak masa kolonial, Air Bangis telah berperan sebagai pelabuhan utama yang menghubungkan wilayah pesisir barat Sumatra dengan berbagai desa serta pulau kecil di sekitarnya, termasuk Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang. Kedudukan strategis ini tidak hanya ditentukan oleh letak geografisnya yang menghadap langsung Samudera Hindia, tetapi juga karena fungsinya sebagai simpul perdagangan laut yang menghubungkan hasil bumi dan laut dari daerah sekitar ke pasar yang lebih luas. Ketiga wilayah tersebut, yang berada dalam lingkup pesisir Pasaman Barat, secara historis telah terintegrasi dalam jaringan perdagangan tradisional, di mana hasil tangkapan laut, komoditas pertanian, dan barang kebutuhan sehari-hari dipertukarkan secara rutin.

Rute perdagangan maritim ini tidak sekadar menjadi jalur distribusi barang dari daerah penghasil ke pusat perdagangan, melainkan juga berperan penting sebagai jembatan sosial dan budaya antarwilayah. Aktivitas pelayaran memungkinkan terjadinya interaksi antarpenduduk, pertukaran pengetahuan, bahkan penyebaran tradisi serta nilai-nilai budaya pesisir. Melalui pelabuhan Air Bangis, masyarakat dari Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonominya, tetapi juga membangun ikatan sosial yang erat dengan komunitas lain. Hubungan tersebut pada akhirnya memperkuat identitas maritim masyarakat pesisir Pasaman Barat, menjadikan laut bukan hanya sumber mata pencaharian,

tetapi juga ruang hidup yang menyatukan mereka dalam sejarah panjang perdagangan dan kebudayaan.



Gambar 5. Rute Perdagangan Maritim Antar Pulau Air Bangis

Rute perdagangan dari Air Bangis ke Pulau Panjang biasanya menggunakan kapal motor kecil atau perahu nelayan. Komoditas yang dibawa dari Air Bangis meliputi kebutuhan pokok seperti beras, minyak tanah, garam, dan bahan bangunan, sementara dari Pulau Panjang masyarakat mengirim hasil laut seperti ikan asin untuk dijual kembali di pasar Air Bangis dan Padang melalui jalur darat dengan mobil Mandala atau AMS pada hari Selasa dan hari Kamis. Pengiriman ini dilakukan dua kali seminggu tergantung cuaca dan pasang surut air laut.

Sementara itu, rute ke Sikabau dan Sikilang lebih banyak memanfaatkan jalur laut dekat pantai karena akses darat pada saat itu masih sangat terbatas dan belum beraspal. Komoditas dari Air Bangis ke Sikabau meliputi bahan pangan dan alat pertanian, sementara dari Sikabau dan Sikilang masyarakat mengirim hasil pertanian seperti kelapa dan pinang.

Rute ini penting karena mendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang sangat bergantung pada perdagangan antarkampung berbasis laut.

a. Jalur Datang Kapal ke Pelabuhan Air Bangis

Tabel 3. Jalur Datang Perdagangan Maritim Pelabuhan Air Bangis

No.	Nama Kapal	Jalur Asal	Jalur Tujuan	Barang	Waktu Tempuh	Frekuensi
1.	Kenalan Baru, Amanah	Pulau Panjang	Air Bangis	Ikan teri kering, tandeman asin, cengkeh, kelapa, pala	1 jam	1 kali seminggu
2.	Budi Jaya	Sikabau	Air Bangis	Ikan tandeman asin, kelapa	1 jam	1 kali seminggu
3.	Kapal Kecil (Kapal Kayu Mesin)	Sikilang	Air Bangis	Ikan asin, pinang	1 jam 30 menit	1 kali dua minggu

Tiga jalur pelayaran menuju Pelabuhan Air Bangis memiliki kesamaan dalam fungsi utamanya sebagai pengangkut komoditas hasil laut dan pertanian dari pulau atau daerah asal ke pusat perdagangan, serta terkadang juga mengangkut penumpang, namun perbedaan terlihat jelas dalam jenis barang bawaan, lama waktu tempuh, hingga frekuensi keberangkatan kapal. Jalur Pulau Panjang yang dilayani kapal Kenalan Baru dan Amanah, serta jalur Sikabau yang dilayani kapal Budi Jaya, sama-sama menempuh perjalanan laut sekitar 1 jam dengan jadwal pelayaran rutin satu kali dalam seminggu. Meski serupa dalam durasi dan intensitas keberangkatan, kedua jalur ini berbeda dalam ragam muatan. Kapal dari Pulau Panjang cenderung membawa barang

dagangan yang lebih beragam, mulai dari ikan teri kering, tandeman asin, cengkeh, kelapa, hingga pala, sehingga menjadikannya jalur yang penting dalam menunjang kebutuhan perdagangan yang lebih luas. Sebaliknya, jalur Sikabau lebih terbatas, hanya mengangkut ikan tandeman asin dan kelapa, sehingga kontribusinya lebih spesifik pada jenis komoditas tertentu.

Berbeda dengan keduanya, jalur Sikilang menghadirkan tantangan tersendiri. Rute ini dilayani oleh kapal kecil berbahan kayu bermesin yang membutuhkan waktu tempuh lebih lama, yaitu sekitar 1 jam 30 menit. Tidak hanya itu, frekuensinya juga lebih jarang, hanya beroperasi satu kali dalam dua minggu, sehingga distribusi barang dari wilayah ini lebih lambat dibandingkan dua jalur lainnya. Komoditas utama yang diangkut dari Sikilang adalah ikan asin dan pinang, dua hasil penting dari wilayah tersebut yang tetap memiliki nilai jual tinggi di pasar. Perbedaan durasi, frekuensi, serta ragam barang yang diangkut menunjukkan adanya hierarki dan variasi peran setiap jalur pelayaran dalam menopang aktivitas ekonomi maritim Air Bangis. Hal ini juga mencerminkan bagaimana kondisi geografis, kapasitas kapal, serta hasil alam masing-masing daerah membentuk pola perdagangan yang unik, sekaligus memperlihatkan ketergantungan masyarakat pesisir pada jalur laut sebagai urat nadi perekonomian lokal.

b. Jalur Pergi Kapal dari Pelabuhan Air Bangis

Tabel 4. Jalur Pergi Perdagangan Maritim Pelabuhan Air Bangis

No.	Nama Kapal	Jalur Asal	Jalur Tujuan	Barang	Waktu Tempuh	Frekuensi
1.	Kenalan Baru, Amanah	Air Bangis	Pulau Panjang	Beras, gula, minyak tanah, garam, kain, dan kebutuhan rumah tangga lainnya	1 jam	1 kali seminggu
2.	Budi Jaya	Air Bangis	Sikabau	Beras, gula, minyak tanah, garam, kain, dan kebutuhan rumah tangga lainnya	1 jam	1 kali seminggu
3.	Kapal Kecil (Kapal Kayu Mesin)	Air Bangis	Sikilang	Beras, gula, minyak tanah, garam, kain, dan kebutuhan rumah tangga lainnya	1 jam 30 menit	1 kali dua minggu

Ketiga kapal yang beroperasi dari Air Bangis, yaitu Kenalan Baru dan Amanah ke Pulau Panjang, Budi Jaya ke Sikabau, serta kapal kecil ke Sikilang, memiliki persamaan dalam mengangkut kebutuhan pokok sebagai komoditas utama dan sama-sama menjadi penghubung vital antarwilayah pesisir, serta terkadang juga digunakan untuk mengangkut penumpang. Dua rute pertama (Pulau Panjang dan Sikabau) memiliki waktu tempuh yang sama, yakni 1 jam dan beroperasi 1 kali seminggu, sedangkan rute ke Sikilang memerlukan waktu tempuh lebih lama (1 jam 30 menit) dan hanya berlayar 1 kali setiap dua minggu, sehingga perbedaan utamanya terletak pada jarak tempuh dan frekuensi pelayaran.

Proses pelayaran di jalur ini dilakukan dengan sistem tradisional, tanpa navigasi modern, dan sangat mengandalkan pengetahuan lokal tentang arus laut dan musim angin. Kapal-kapal biasanya berangkat pagi

hari dan kembali pada sore atau malam, tergantung jarak tempuh. Para pedagang dan nelayan yang mengelola rute ini sering kali merupakan bagian dari keluarga besar yang memiliki kapal sendiri, membentuk jaringan dagang maritim skala kecil namun stabil.

Perdagangan maritim antara Air Bangis, Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang terjadi karena adanya perbedaan potensi sumber daya dan kebutuhan yang melahirkan hubungan saling melengkapi antarwilayah. Setiap daerah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menghasilkan komoditas, sehingga tercipta pola distribusi barang yang teratur melalui jalur laut. Pulau Panjang, misalnya, dikenal sebagai daerah nelayan yang melimpah dengan hasil laut, terutama ikan segar maupun ikan kering, serta produk olahan seperti ikan teri dan ikan asin. Namun, daerah ini mengalami keterbatasan dalam ketersediaan barang kebutuhan pokok, seperti beras, minyak tanah, gula, dan barang-barang konsumsi lainnya yang sulit diperoleh secara lokal. Kekurangan inilah yang mendorong masyarakat Pulau Panjang untuk menjadikan Air Bangis sebagai tujuan utama perdagangan.

Air Bangis, sebagai pelabuhan yang lebih besar dan lebih terbuka terhadap arus barang dari luar daerah, berfungsi sebagai pusat distribusi sekaligus pasar. Melalui pelabuhan ini, berbagai kebutuhan pokok maupun barang impor dari kota-kota besar dapat masuk dan disalurkan kembali ke pulau-pulau sekitar. Masyarakat Pulau Panjang datang ke Air Bangis untuk menjual hasil laut mereka, yang kemudian dipasarkan lebih luas atau

diperdagangkan ke daerah lain, sembari membeli kebutuhan sehari-hari yang tidak tersedia di daerah asal. Begitu pula dengan masyarakat dari Sikabau dan Sikilang yang membawa komoditas khas masing-masing, seperti ikan tandem, kelapa, dan pinang, untuk ditukar atau dijual di Air Bangis. Pola perdagangan semacam ini menunjukkan adanya ketergantungan timbal balik yang kuat antarwilayah pesisir, di mana laut tidak hanya berfungsi sebagai pemisah geografis, tetapi juga sebagai penghubung utama perekonomian masyarakat. Dengan demikian, jalur laut Air Bangis dan sekitarnya membentuk jaringan perdagangan yang dinamis, menjaga keberlangsungan hidup masyarakat pesisir sekaligus memperkuat posisi Air Bangis sebagai simpul penting dalam aktivitas maritim lokal.

Dari sisi daratan, Sikabau dan Sikilang dikenal sebagai daerah penghasil kelapa dan pinang. Namun, mereka tidak memiliki pelabuhan besar, sehingga hasil bumi dari dua daerah ini dikirim lewat laut ke Air Bangis. Di Air Bangis, barang-barang ini dikumpulkan dan selanjutnya dikirim ke Padang atau pelabuhan besar lainnya. Ini membuat Air Bangis menjadi tempat persinggahan penting dalam jalur perdagangan antar wilayah.

Selain faktor komoditas, letak geografis juga jadi alasan penting. Air Bangis berada di titik yang strategis di pantai barat Sumatera, menghadap langsung ke laut dan dekat dengan pulau-pulau kecil seperti Pulau Panjang. Jalur laut lebih cepat dan mudah digunakan dibandingkan jalur darat yang pada masa Orde Baru masih banyak yang belum beraspal atau sulit dilalui,

terutama dari daerah seperti Sikilang. Karena itu, perdagangan melalui laut menjadi pilihan utama masyarakat dalam menjual hasil dan mendapatkan barang kebutuhan.

C. Dampak Aktivitas Perdagangan Maritim Terhadap Perekonomian Masyarakat Air Bangis

Perubahan yang terjadi di Pelabuhan Air Bangis pada masa Orde Baru terutama dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas perdagangan antar pulau di wilayah pesisir pantai barat Sumatera. Letak Air Bangis yang strategis dan mudah dijangkau dari Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang menjadikannya sebagai tempat pengumpulan berbagai komoditas lokal seperti cengkeh dan ikan teri. Komoditas-komoditas ini biasanya dibawa oleh masyarakat dari pulau-pulau tersebut dan dikumpulkan di Air Bangis, sebelum kemudian dikirim ke Padang untuk dijual dalam skala yang lebih besar. Jalur ini menjadi sangat penting karena mempermudah masyarakat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus langsung ke kota.

1. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Perubahan ini juga didorong oleh kesadaran masyarakat Air Bangis sendiri terhadap peluang ekonomi yang mulai terbuka lewat perdagangan laut. Banyak warga yang mulai terlibat dalam aktivitas pelabuhan, baik sebagai pedagang, pengepul, pengangkut barang, hingga penyedia kebutuhan bagi pedagang luar daerah seperti warung makan atau penginapan. Seiring waktu, pelabuhan menjadi semakin ramai dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bongkar muat, tetapi juga menjadi pusat

pertemuan sosial dan ekonomi masyarakat. Pola hidup masyarakat pun ikut bergeser, dari yang sebelumnya hanya fokus pada kegiatan nelayan dan bertani, menjadi masyarakat yang lebih aktif dalam jaringan perdagangan antar pulau.³⁶ Dengan kata lain, perubahan di Pelabuhan Air Bangis pada masa itu lahir dari bawah, sebagai respons terhadap peluang dan kebutuhan masyarakat sekitar dalam memanfaatkan jalur laut sebagai sumber penghidupan.

Aktivitas ekonomi yang berpusat di pelabuhan ini menunjukkan bahwa peranannya sangat vital bagi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir setempat. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada sektor kelautan dan perikanan, baik sebagai nelayan, pengolah hasil laut, maupun pedagang yang terlibat dalam distribusi barang antarpulau. Dengan demikian, Pelabuhan Air Bangis tidak hanya memiliki nilai strategis dalam konteks geopolitik dan ekonomi kawasan, tetapi juga menjadi denyut nadi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

Perubahan ekonomi masyarakat pesisir Air Bangis mulai terlihat secara nyata sejak pertengahan tahun 1970-an, ketika pemerintah Orde Baru mulai membuka ruang bagi kegiatan perdagangan antar pulau sebagai bagian dari pembangunan nasional. Saat itu, jalur laut antara Air Bangis dan wilayah sekitar seperti Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang mulai kembali

³⁶ Sadri, Pedagang, Wawancara Langsung, 22 Juli 2025

aktif. Komoditas seperti cengkeh dan ikan teri dikumpulkan di Air Bangis dan kemudian dikirim ke Padang. Memasuki dekade 1980-an aktivitas ini semakin rutin dilakukan dengan menggunakan kapal kayu dan perahu motor menjadi alat angkut utama lintas pulau.

2. Terbuka Lapangan Pekerjaan Buruh Kapal

Warga yang sebelumnya hanya hidup dari pertanian atau melaut untuk makan sendiri, mulai ikut dalam rantai ekonomi yang lebih luas. Ada yang menjadi pengepul, pengangkut, penjual, atau menyediakan jasa penginapan dan makanan untuk para pedagang dari luar. Sejak saat itu, pelabuhan tidak lagi hanya jadi tempat kapal berlabuh, tetapi juga menjadi pusat ekonomi masyarakat lokal. Perekonomian mulai bergerak naik, dan banyak keluarga yang mulai merasakan perbedaan penghasilan dibandingkan dengan Orde Lama. Dapat dilihat dari mulai ramainya transaksi jual beli yang dilakukan di Pelabuhan Air Bangis.

Pada masa Orde Baru, Pelabuhan Air Bangis berada dalam masa kejayaannya sebagai pusat perdagangan antar pulau, terutama dengan Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang. Aktivitas ekonomi di pelabuhan berlangsung sangat dinamis. Menurut keterangan dari salah satu narasumber, masa itu digambarkan sebagai masa paling jaya, bahkan anak-anak pun bisa mendapatkan uang dari aktivitas pelabuhan, baik sebagai pengantar barang, buruh kecil, atau membantu orang tua yang berdagang. Dari pekerjaan sebagai buruh bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan

membangun rumah beberapa ruang.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua lapisan masyarakat dapat terlibat langsung dan merasakan dampak dari hidupnya perdagangan maritim saat itu. Barang-barang seperti cengkeh dan ikan teri diangkut dari pulau-pulau sekitar dan dikumpulkan di Air Bangis untuk selanjutnya dikirim ke Padang. Perputaran ekonomi berlangsung secara terbuka, dan pelabuhan menjadi tempat pertemuan antara masyarakat lokal dan pedagang dari luar daerah.

Setelah masa Orde Baru, peran pelabuhan Air Bangis telah mengalami penyusutan. Aktivitas perdagangan tidak seramai dahulu, dan yang lebih dominan sekarang adalah para *toke* atau agen besar. Proses distribusi barang menjadi lebih tertutup dan terkonsentrasi pada pihak-pihak tertentu, sehingga tidak lagi banyak melibatkan masyarakat luas seperti di masa lalu. Banyak warga yang dulunya terlibat langsung dalam perdagangan pelabuhan kini tidak lagi mendapatkan peluang yang sama. Peluang ekonomi yang dulunya terbuka bagi siapa saja, kini lebih terbatas. Ini membuat pelabuhan Air Bangis di masa kini tidak lagi memainkan peran sentral sebagai penggerak utama ekonomi masyarakat sekitar, seperti halnya pada masa Orde Baru.

³⁷ Gusnaldi, Pekerja Pelabuhan, Wawancara Langsung 28 Juli 2025